

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Tafsir Jalalain

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti), yang kemudian ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>1</sup>

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>2</sup> Pembelajaran merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Sugandi menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang

---

<sup>1</sup>Hamzah Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 142

<sup>2</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 2

<sup>3</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 72

mengubah stimuli dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.<sup>4</sup> Pembelajaran merupakan perencanaan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Di dalam pembelajaran siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.<sup>6</sup>

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar

---

<sup>4</sup>Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang press, 2006), hal. 9

<sup>5</sup>Hamzah Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2

<sup>6</sup>Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 124

merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.<sup>7</sup>

Beberapa definisi di atas tentu tidak bersifat mutlak maka masih memungkinkan muncul definisi-definisi yang lain, diantara kesemuanya tetap ada titik kesamaan definisi. Titik kesamaan tersebut yaitu pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau pesertadidik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.

## **2. Tafsir Jalalain**

### **a. Penulis Tafsir Jalalain**

*Tafsir al-Jalalain* adalah kitab tafsir yang diselesaikan oleh dua orang yang bernama al-Jalal, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti. Kami akan menjelaskan proses penulisan *Tafsir al-Jalalain* pada sub berikutnya. Pada bahasan kali ini, dipaparkan biografi singkat kedua penulis *Tafsir al-Jalalain* guna mengetahui latar belakang keduanya, keilmuan dan beberapa karya-karyanya.

#### **1. Al-Mahalli**

Al-Mahalli mempunyai nama lengkap Muahammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-Imam al-Allamah Ahmad Jalaluddin al-Mahalli. Ia lahir di kairo, Mesir pada tahun 791 H/1389 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan Al-

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 2

Mahalli yang dinisbatkan pada kampung kelahirannya. Lokasinya terletak disebelah barat Kairo, tak jauh dari sungai Nil.<sup>8</sup>

Guru-gurunya diantaranya Al-Badri Muhammad bin Aqshari, Burhan al-Baijuri, A'la al-Bukhari, dan Syamsuddin bin Bisati. Ia juga mendengar hadis dari Syaraf al-Kuwaik.<sup>9</sup>

Sejak kecil, tanda-tanda kecerdasannya sudah terlihat pada diri Al Mahalli, ia belajar berbagai ilmu diantaranya *Tafsir, Ushul fiqih, Teologi, Nahwu, dan logika*. Riwayat hidup al-Mahalli tidak terdokumentasikan secara rinci. Hal ini disebabkan ia hidup dalam masa kemunduran dunia Islam. Lagi pula, ia tak memiliki banyak murid, sehingga segala aktivitasnya tidak terekam dengan jelas. Walau begitu, al-Mahalli di kenal sebagai orang yang berkepribadian mulia dan hidup sangat pas-pasan. Untuk tidak mengatakan miskin, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai pedagang. Meski demikian, kondisi tersebut tidak menurunkan tekatnya untuk terus menuntut ilmu.

As-Syakhawi, seorang ulama' yang hidup semasa menuturkan dalam *Mu'jam Al-Mufassirin* bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan kecerdasannya

---

<sup>8</sup>Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 110

<sup>9</sup>Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hal. 31

berpikir jernih dalam mengatasi kebanyakan orang, tak berlebihan jika daya ingatnya laksana berlian. Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H, bertepatan dengan tahun 1455 M.<sup>10</sup>

Al Mahalli menulis sejumlah buku yang berkualitas tinggi, pikiran-pikiran yang jernih, isi kitab padat dan bahwasanya mudah difahami. Beberapa diantaranya: *Syarh jam'u Al Jawami'(ushul fiqih)*, *Syarah Al Minhaj (fiqih)*, *Syarah Al-Burda al-Madih*, *Manasik al-Hajja*, kitab *fi Al-Jihad*, dan tafsir *Al-Qur'an Al-Karim*, al-Mahalli memulai menulis kitab tafsir ini, namun tidak sampai tuntas. Karyanya yang lain *Syarh Al-Waraqat fi Al-Ushul*.<sup>11</sup> *Syarh al-Qawaid*, *syarh Tashil*, *Hasyiyah 'ala Jawahir al-Asnawi*. Untuk kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Karim* yang belum sempat selesai ditulisnya, kemudian disempurnakan oleh muridnya Jalaluddin al-Suyuti.<sup>12</sup>

## 2. Al-Suyuti

Jalaluddin As-Suyuthi atau nama lengkap Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabil al-Din Abu Bakar bin Usman ibnu Muhammad bin Khidhir bin Ayyub bin Muhammad bin Syeikh Hamam al-Din al-Khudairi al-Suyuthi al-Syafi'i, lahir di Kairo, sesudah maghrib, malam ahad, awal Rajab 849 H. pada usia 5 tahun ia sudah menjadi anak yatim, kemudian ia sudah hafal al-Qur'an sampai surat al-Tahrim. Ia selanjutnya

<sup>10</sup>Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir...*, hal. 111

<sup>11</sup>Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih...*, hal. 303

<sup>12</sup>Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir...*, hal. 119

diasuh dengan penuh perhatian dari al-Kamal bin Hummam sampai hafal al-Qur'an dengan sempurna. Disamping itu ia juga menghafal beberapa kitab antara lain *Umdah al-Hakam*, *Al-Minhaj karya An-Nawawi*, *Alfiyah Ibnu Malik* dan *Minhaj al-Baidawi*.

Guru-gurunya diantaranya: Syams al-Din Muhammad bin Musa al-Hanafi, pemimpin perguruan Al-Syaikhunyah, Fakhr al-Din Usman al-Muqsi Ibnu Yusuf, Ibnu al-Qalani dan ulama besar lainnya.<sup>13</sup>

Abdurrahman atau yang bergelar Jalaluddin dan yang akrab di panggil Abu Fadil nama panggilan ini adalah nama yang diberikan gurunya, al-Izzu al-Kanani al-Hanbali. Namun seiring berjalanya masa Jalaluddin as-Suyuthi lebih dikenal dengan sebutan as-Suyuthi. Sebuah nama yang dinisbahkan pada ayahnya yang dilahirkan di as-Suyuth. Nama suatu negeri yang makmur, terletak di dataran tinggi dan merupakan lokasi perniagaan yang strategis.

Sejak kecil As-Suyuthi menunjukkan semangat tinggi dan kecerdasan luar biasa dalam menuntut ilmu. Setidaknya pengakuan as-Suyuthi dalam *Asbab wurud al-Hadis* bisa menjadi bukti. Ujarnya, “aku telah hafal Al-Qur'an sebelum usia 8 tahun. As-Suyuthi menuntut ilmu di beberapa negara seperti

---

<sup>13</sup>Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih...*, hal. 316

Syam, Hijaz, Yaman, India, dan Maroko. Tidak sekalipun As-Suyuthi membuang waktu ketika menuntut ilmu. Selain tekun belajar, ia rajin berdoa dan ketika menunaikan ibadah haji dan meminum air zam-zam, ia berdo'a agar ilmunya dalam bidang fikih setingkat al-Baqillani dan dalam bidang hadis sekalipun Ibnu Hajar al-Asqalani.

As-Suyuthi mulai disibukkan dengan kegiatan keilmuan ketika dipercaya sebagai pengajar bahasa Arab pada tahun 864 H di Mesir. Ditahun 872 H, ia mulai mendiktekan hadis. Setahun sebelumnya, 871 H, ia dipercaya menerbitkan fatwa-fatwa yang didasarkan pada mazhab Syafi'i.<sup>14</sup>

Ia sendiri mengaku hafal dua ratus ribu hadis. Katanya: “andaikata saya menemukan lebih banyak dari itu, niscaya aku hafal, tetapi saya kira tidak ada lagi”. Beberapa karya al-Suyuti antara lain:

- 1) *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, salah satu kitab karangan dari al-Suyuti yang paling masyhur. Dan kitab ini dijadikan muqaddimah karangan tafsirnya yang diberi nama *Majma' al-Bahrain wa Matla'il Badrain*.
- 2) *Tarjuman al-Qur'an*, kitab ini khusus mencantumkan sabda-sabda Nabi SAW, para sahabat dan tabi'in.

---

<sup>14</sup>Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir...*, hal. 125

- 3) *Ad-Dur al-Manshur fi at-Tafsir bil-Ma'tsur*, kitab ini merupakan ringkasan dari tafsir *Tarjuman al-Qur'an*. Kitab ini berisi sanad-sanad, tetapi cukup menghadirkan matan hadits marfu' dan mauquf, maka jadilah *al-Du al-Ma'tsur*.
- 4) *Hasyiah 'ala Tafsir al-Baidawi*, kitab yang menjelaskan atas tafsir al-Baidawi.
- 5) *Tarikh al-Khulafa*, kitab yang berisi tentang sejarah para khalifah.
- 6) *tabyin al-Sahifah fi Manaqib Abi Hanifah*, dalam isi kitab ini menceritakan tentang biografi Imam Abu Hanifah.
- 7) *tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, kitab yang menjelaskan ilmu hadis sekaligus di dalamnya membahas ilmu fiqih.

As-Suyuthi wafat malam Jum'at 19 Jumadil ula 911 H diusia 61 tahun, dirumahnya Raudah al-Miqbas, menyusul sakitnya selama tujuh hari akibat pembengkakan pada lengan kirinya. Jenazahnya di makamkan di Hussy Qausun di luar bab al-Qarafah, Mesir.<sup>15</sup>

#### **b. Proses Penulisan**

Tafsir ini pertama kali ditulis oleh al-Mahalli dari permulaan surat al-Kahfi dan terus berlanjut sebagaimana urutan mushaf utsmani hingga surat An-Nas. Setelah selesai, al-Mahalli

---

<sup>15</sup>Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih...*, hal. 324-325



melanjutkan surat al-Fatihah tanpa muqaddimah sebagaimana yang telah umum dilakukan oleh pengarang kitab, hal ini dimaksudkan agar ringkas. Ternyata setelah al-Mahalli menafsirkan surta al-Fatihah, dan bermaksud melanjutkan penafsiran surat al-Baqarah, tetapi ia jatuh sakit dan sampai akhirnya meninggal dunia.

Enam tahun kemudian, kitab tafsir tersebut disempurnakan oleh muridnya yang bernama Syaikh Jalaluddin al-Suyuti yang memulainya dari surat al-Baqarah sampai surat al-Isra' dan selesai pada hari Rabu 6 Safar 871 H. dalam waktu empat bulan kurang 4 hari. Maka dari itu, tafsir ini diselesaikan oleh dua orang, yang kebetulan namanya sama, oleh karena itu kitab ini dinamakan *Tafsir al-Jalalain*.

Meski kitab tafsir ini terbilang kecil, namun kitab ini dijadikan sebuah rujukan semua kalangan. Karena, mempunyai penjelasan yang ringkas sehingga para pemula pun dapat menikmati kajian tafsir secara cepat. Dengan ini, kitab tafsir bisa mendapat sambutan yang baik mulai pemula hingga ulama. Dan sampai sekarang *Tafsir al-Jalalain* masih bertahan menjadi rujukan semua kalangan. Kitab ini pun juga mendapat perhatian dari banyak ulama.<sup>16</sup>

## **B. Sikap Disiplin, Wara' dan Sabar**

### **1. Sikap**

---

<sup>16</sup>Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir...*, hal. 131

#### a) Pengertian Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Menurut Fishbein, Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek.<sup>17</sup>

Sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi. Banyak sosilog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Saifudin Azwar, sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Kemudian para pakar psikologi mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Dan formulasi sikap itu dikaitkan sebagai efek positif dan efek negatif yang dikaitkan dengan suatu objek psikologis. Jadi sikap

---

<sup>17</sup>M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 141

<sup>18</sup>Abu Ahmadi, *Psikolog Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999 ), hal. 162

itu berhubungan dengan perasaan seseorang terhadap objek bukan tindakan, dimana perasaan ada kalanya positif dan ada kalanya negatif.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa uraian mengenai sikap di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kebiasaan atau tingkah laku dari seseorang yang dihasilkan dari suatu respon terhadap objek maupun peristiwa yang terjadi.

#### b) Komponen Sikap

Sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen. Saifudin Azwar menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu:<sup>20</sup>

- 1) Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut.
- 2) Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu.
- 3) Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya.

Sikap individu perlu diketahui arahnya, negatif atau positif. Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari komponen-

---

<sup>19</sup>Saifudin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 3-4

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 28

komponen sikap yang muncul dari seorang individu. Sarlito dan Eko juga menjelaskan bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap. Komponen afektif merupakan komponen yang meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif pada sikap seseorang dapat dilihat dari perasaan suka, tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Sedangkan komponen konatif, dapat dilihat melalui respon subjek yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati.<sup>21</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

#### c) Karakteristik Sikap

---

<sup>21</sup>Sarlito & Eko, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 154

Karakteristik sikap yaitu sikap mempunyai arah, intensitas, keluasan, konsisten, dan spontanitas. Arah disini maksudnya adalah arah positif atau negatif, intensitas maksudnya kekuatan sikap itu sendiri, dimana setiap orang belum tentu mempunyai kekuatan sikap yang sama. Dua orang yang sama-sama mempunyai sikap positif terhadap sesuatu, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan kekuatan sikapnya, yang satu positif tetapi yang satu lagi lebih positif. Keluasan sikap meliputi cakupan aspek objek sikap yang disetujui atau tidak disetujui oleh seseorang. Sedangkan konsistensi adalah kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya, atau tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Karakteristik sikap terakhir adalah spontanitas yaitu sejauh mana kesiapan subjek untuk mengatakan sikapnya secara spontan. Suatu sikap dapat dikatakan mempunyai spontanitas yang tinggi, apabila sikap dinyatakan tanpa perlu pengungkapan atau desakan agar subjek menyatakan sikapnya.<sup>22</sup>

#### d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor sikap menurut Middlebrook dalam Saifudin Azwar, adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor-faktor emosi dalam individu.

##### 1) Pengalaman pribadi

---

<sup>22</sup>Walgito Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta:Andi Offset, 2003), hal. 113

Kesan yang kuat dapat menjadi dasar pembuatan sikap pengalaman pada diri individu. Oleh karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila faktor emosional terlibat dalam pengalaman tersebut. Namun pengalaman tunggal jarang sekali menjadi dasar pembentukan sikap. Pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas jika situasinya sangat melibatkan emosi dan benar-benar dihayati oleh diri individu yang bersangkutan.

## 2) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan yang ada dimana seseorang itu tinggal dan dibesarkan memiliki arti yang mendalam pada pembentukan sikap orang tersebut. Disadari atau tidak kebudayaan telah menanamkan arah sikap seseorang terhadap berbagai masalah yang sedang dihadapinya.

## 3) Pengaruh orang yang dianggap penting

Orang lain yang hidup dan berada di sekitar kita merupakan bagian dari komponen sosial yang sedikit banyak dapat mempengaruhi sikap individu dalam bersikap. Pada masyarakat Indonesia cenderung lebih mempunyai sikap yang searah atau konformis kepada orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan seperti ini lebih dipengaruhi oleh motivasi berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting oleh individu tersebut.

#### 4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti: televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa membawa perilaku pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengartikan opini individu. Adanya informasi baru mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi yang cukup kuat akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuknya arah sikap tertentu.

#### 5) Tingkat pendidikan

Prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang individu bisa digunakan untuk mengetahui taraf kemampuannya, dari individu tersebut masuk sekolah hingga tingkat pendidikan terakhir yang dia capai. Dengan pendidikan memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman, pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis mengenai obyek sikap yang mengenai individu tersebut.<sup>23</sup>

#### e) Pembentukan dan Perubahan Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan. Tetapi pembentukannya senantiasa

---

<sup>23</sup>Saifudin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 28-29

berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Menurut Gerungan, “interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru”. Interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, dan risalah. Akan tetapi, pengaruh dari luar diri manusia karna interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan perubahan sikap atau terbentuknya sikap baru.<sup>24</sup>

Saifudin Azwar menguraikan faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional.<sup>25</sup>

Pembentukan sikap seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. M.Sherif dalam Gerungan, menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal.<sup>26</sup>

Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu

---

<sup>24</sup>Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), hal. 166

<sup>25</sup>Saifudin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 31-38

<sup>26</sup>Gerungan, *Psikologi Sosial...*, hal. 167



sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.

Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu: 1) Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap. 2) Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif.<sup>27</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap

---

<sup>27</sup>*Ibid...*, hal. 168

negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

## 2. Sikap Disiplin

### a) Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.<sup>28</sup> Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat, entah di sekolah, di kantor, di rumah, atau dalam beprgian dan sebagainya. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan untuk buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut. Dengan dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti mentaati (mematuhi) tata tertib.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 37

<sup>29</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 12

Disiplin menurut M. Sastrapradja adalah bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan.<sup>30</sup> Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan.<sup>31</sup> Sedangkan M. Said mendefinisikan disiplin merupakan pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak.<sup>32</sup>

Menurut Conny R. Semiawan dalam Ngainun Na'im disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dari keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.<sup>33</sup>

Selanjutnya, disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu yang singkat, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kecil. Kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istiah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1978), hal. 117

<sup>31</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP-IKIP, 1973), hal. 143

<sup>32</sup>Mahmud al-Khal'awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 156

<sup>33</sup>Ngainun Na'im, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142

<sup>34</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 88

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan. Ketaatan ini dilandasi oleh suatu kesadaran. Ketaatan ini timbul untuk mencapai suatu tujuan. Dan pembiasaan merupakan salah satu kunci untuk berhasilnya mencapai puncak kedisiplinan.

b) Disiplin dalam Belajar

Slameto mengemukakan bahwa “agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan.” Dapat diartikan disiplin dapat membuat belajar siswa lebih maju dan dengan kemajuan yang diperoleh maka prestasi belajar siswa meningkat.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan disiplin belajar adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang untuk mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dalam rangka belajar sehingga dapat merubah tingkah laku seorang siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Berikut ini adalah beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa di sekolah:

1) Memperhatikan penjelasan dari guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Menulis sambil mendengarkan dari guru

---

<sup>35</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 67

adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.

2) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jangan malu bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.

3) Mengerjakan tugas

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok ataupun secara individu. Di dalam mengerjakan tugas siswa harus mengerjakan tugas dengan tepat baik dari segi jawaban maupun dari segi waktu pengerjaannya.

4) Pemanfaatan waktu luang

Di sekolah biasanya juga terdapat waktu luang misalnya ketika istirahat, atau ketika terdapat jam pelajaran yang kosong. Waktu yang luang tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk siswa agar tidak terbuang sia-sia. Banyak hal yang dapat dilakukan siswa ketika menjumpai waktu luang misalnya berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, berdiskusi dengan guru atau teman, belajar sendiri dikelas. Selain itu waktu

luang di sekolah juga dapat digunakan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan.<sup>36</sup>

Sulistiyorini menjelaskan tentang disiplin dalam belajar, maka siswa harus berusaha:

- 1) Hadir di sekolah sebelum belajar dimulai
- 2) Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif
- 3) Mengerjakan semua tugas dengan baik
- 4) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya
- 5) Memiliki perlengkapan belajar
- 6) Mengikuti upacara-upacara dan lainnya yang sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.<sup>37</sup>

Dalam usaha menanamkan disiplin belajar pada anak, Guru dan orang tua sebagai manajer memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan pada pesertadidik, terutama disiplin diri dalam belajar.<sup>38</sup> Aan Sulono dalam Ngainun Na'im mengungkapkan ada beberapa bentuk kedisiplinan siswa. *Pertama*, hadir di ruangan tepat waktu. *Kedua*, tata pergaulan di sekolah. *Ketiga*, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *Keempat*, belajar dirumah.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses...*, hal. 103

<sup>37</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.71

<sup>38</sup>Wiyani Andi Novan, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hal.161

<sup>39</sup>Ngainun Na'im, *Character Building...*, hal. 146

c) Tujuan Disiplin

Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan. Disekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.<sup>40</sup>

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

- 1) Tujuan jangka pendek, yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- 2) Tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.<sup>41</sup>

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- 1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan

---

<sup>40</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 134

<sup>41</sup>Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), hal. 88

belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.<sup>42</sup>

Maman Rachman dalam Sulistyorini mengemukakan bahwa, tujuan disiplin siswa di sekolah adalah *pertama*, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. *Kedua*, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. *Ketiga*, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. *Keempat*, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>43</sup>

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, serta membentuk perilaku seseorang untuk lebih bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

#### d) Fungsi Disiplin

Pada dasarnya kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari norma dan aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka siswa harus mempunyai kedisiplinan

---

<sup>42</sup>Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi IKIP, 1989), hal. 108

<sup>43</sup>Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 147



belajar yang tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya tata-tertib agar kegiatan di sekolah menjadi terarah.

Menurut Singgih D Gunarso, disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah tepat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengerti tingkahlaku baik dan buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.<sup>44</sup>

Seperti yang diungkapkan The Liang Gie bahwa pokok pangkal yang pertama dan cara belajar yang baik adalah keteraturan. Kebiasaan teratur dalam aktifitas belajar baik di rumah maupun di sekolah adalah kewajiban siswa agar belajarnya berjalan efektif. Kepatuhan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan kemauan dan kesungguhan. Dengan demikian maka kecakapan akan benar-benar dimiliki dan ilmu yang sedang dituntut dapat dipelajari dan dimengerti secara sempurna.<sup>45</sup>

#### e) Pentingnya Disiplin

---

<sup>44</sup>Singgih D Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2000), hal. 135

<sup>45</sup>The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: UGM Pers, 1971), hal. 49

Dalam menanamkan kedisiplinan siswa, guru sebagai pendidik harus bertanggung jawab untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi tauladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam peserta didik, terutama disiplin diri.

Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>46</sup>

Dengan disiplin, anak didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas sekolah.<sup>47</sup>

Hanya dengan menghormati aturan sekolah anak belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan mengekang dan mengendalikan diri semata-mata karena ia harus mengekang dan mengendalikan diri. Jadi, inilah fungsi yang sebenarnya dari disiplin. Ia bukan sekedar prosedur sederhana yang dimaksudkan untuk membuat anak bekerja dengan merangsang kemauannya untuk mentaati instruksi, dan menghemat tenaga guru.

---

<sup>46</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 109

<sup>47</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan...*, hal. 135

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan.

Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah untuk dapat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera menurut untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.<sup>48</sup>

f) Mendidik Kedisiplinan

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatannya. Berbagai umpan

---

<sup>48</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk...*, hal. 136

balik layak diberikan kepada si anak, baik secara lisan maupun tindakan.<sup>49</sup>

Menurut Djameludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, prestasi anak di sekolah selain dipengaruhi kemampuan kognitif juga dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri dengan sekolah. Anak yang agresif, tidak disiplin, suka menyerang dan sukar diatur biasanya memiliki prestasi belajar yang kurang baik.

salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang kita hadapi adalah menipisnya disiplin moral di kalangan generasi muda. Ada beberapa hal yang mempengaruhi disiplin moral itu antara lain:

- 1) Berkurangnya tokoh panutan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi teladan dalam sikap dan perilakunya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosialnya.
- 2) Dunia pendidikan kita lebih memperhatikan intelektualisasi nilai-nilai agama dan moral namun mengesampingkan internalisasi nilai.
- 3) Melemahnya sanksi terhadap pelanggaran, baik yang berupa sanksi moral, sanksi sosial maupun sanksi yudisial.
- 4) Pengaruh jelek dari kebiasaan dan kebudayaan luar yang dengan leluasa masuk di Negara kita tanpa ada penyaringan.<sup>50</sup>

g) Upaya-upaya Menanamkan Disiplin

---

<sup>49</sup> Fuat Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 149

<sup>50</sup> Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 154-155

Ada beberapa langkah untuk mengembangkan disiplin yang baik kepada siswa:

- 1) Perencanaan. Ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk untuk peraturan yang dilanggar.
- 2) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan.
- 3) Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- 4) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.<sup>51</sup>

### 3. Sikap Wara'

#### a) Pengertian Wara'

Wara' berasal dari bahasa arab yang memiliki arti shaleh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa.<sup>52</sup> Dalam istilah Wara' adalah menjaga dari yang diharamkan, perilaku hati-hati, meninggalkan dan memelihara dari hal-hal yang makruh atau meninggalkan semua hal yang diragukan kedudukan hukumnya antara halal dan haram.<sup>53</sup>

Dalam tradisi sufi, yang disebut wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya (syubhat). Hal ini berlaku pada segala hal atau aktifitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun perilaku. Seperti makanan,

---

<sup>51</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 303

<sup>52</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 2007), hal. 497

<sup>53</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 125

minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bersantai, bekerja dan lain-lain.<sup>54</sup>

Adapun tentang wara' disebutkan oleh para imam kita:

- 1) Ibrahim bin Adham *Rahimahumullah* memberikan penjelasan bahwa wara' berarti meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan.
- 2) Ishaq bin Khalaf *rahimahumullah* mengatakan wara' dalam keidupan lebih sulit daripada menjauhi emas dan perak, serta zuhud dari kekuasaan lebih sulit dibandingkan menyerahkan emas dan perak karena anda siap mengorbankan emas dan perak demi kekuasaan.<sup>55</sup>
- 3) Abu Sulaiman Ad-Darani *Rahimahumullah* mengatakan bahwa wara' adalah titik tolak zuhud, sebagaimana sikap puas terhadap yang ada adalah bagian dari ridha.
- 4) Al-Qusyairi *Rahimahumullah* berkata: Adapun wara' artinya meninggalkan segala yang syubhat.
- 5) Yahya ibn Mu'adz *Rahimahumullah* berkata, wara' terbagi menjadi dua, yaitu pertama wara' lahir, yakni semua aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah SWT. Kedua yaitu wara' batin,

---

<sup>54</sup>Muhammad Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal. 31

<sup>55</sup>Hadi Mutamam, *Maqam-Maqam Sufi dalam Alqur'an*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2009), hal. 73

yakni hati yang tidak dimasuki sesuatu, kecuali hanya mengingat Allah SWT.

- 6) Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahumullah* mengunjungi kota Makkah. Dia melihat salah seorang putra Ali ibn Abi Thalib r.a. menyandarkan punggungnya ke Ka'bah sambil menganjurkan kebaikan kepada orang banyak. Hasan Al-Bashri segera mendekatinya sambil bertanya,

“Apakah yang menegakkan agama?”

“*Al-Wara'!*”

“Apakah penyakit agama itu?”

“*At-thama'!* (tamak).”

Hasan Al-Bashri kagum kepadanya lalu dia berkata,

“Berat timbangan sebutir wara' yang cacat lebih baik daripada timbangan seribu hari puasa dan shalat.”<sup>56</sup>

Nabi Muhammad SAW secara tidak langsung seringkali memberikan pengajaran yang berkaitan dengan masalah wara'. Di antaranya adalah sebuah hadis yang dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, yang artinya:

“*Abu Abdullah Nu'man ibn Basyir Radhiyallahu 'Anhu meriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya perkara yang halal itu jelas, dan perkara yang haram itu jelas, dan diantara keduanya terdapat perkara-perkara*

---

<sup>56</sup> Abdul Halim Mahmud, *At-Tashawwuf Fi Al-Islam*, terj. Abdullah Zakiy, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal. 64-65

*syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa yang menjaga (dirinya dari) perkara-perkara syubhat, sesungguhnya dia telah membersihkan agamanya dan kehormatannya (kepribadiannya), dan barang siapa jatuh ke dalam perkara-perkara syubhat, niscaya dia jatuh ke dalam perkara haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan gembalaannya di sekeliling tanah larangan, dia hampir jatuh (masuk) ke dalamnya. Ingatlah bahwa sesungguhnya bagi setiap raja terdapat tanah larangan. Ingatlah sesungguhnya tanah larangan Allah adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ingatlah, sesungguhnya di dalam jasad terdapat sepotong daging, apabila dia baik, maka baiklah semua jasadnya. Ingatlah, bahwa itu adalah al-qalbu”.*”

Selaras dengan hal itu, Al-Hasan ibn Ali *Radhiyallahu ‘Anhuma* berkata:

*“Aku telah menghafal sabda Rasulullah SAW., “Tinggalkanlah apa-apa yang meragukanmu dan kerjakanlah apa-apa yang tidak meragukan”.*

Maksud dari sesuatu yang meragukan dalam hadis ini adalah yang membuat hati tidak tenang dan memunculkan rasa khawatir. Jika kita menghadapi kondisi demikian maka tinggalkanlah yang



meragukan tersebut dan lakukanlah sesuatu yang meyakinkan atau yang membuat tenang.<sup>57</sup>

Dari beberapa penjelasan yang disebutkan oleh para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa wara' merupakan suatu sikap atau tindakan yang dilakukan dengan sangat hati-hati atas dasar untuk menghindari dari segala yang sifatnya masih meragukan.

b) Tingkatan-Tingkatan Wara'

Wara' memiliki tingkatan-tingkatan sebagaimana maqam-maqam lain dalam tahapan dunia tasawuf. Al-Ghazali membagi wara' menjadi empat tingkatan, yakni:

- 1) Meninggalkan segala perkara yang diharamkan oleh Allah
- 2) Meninggalkan segala perkara yang subhat
- 3) Menghindarkan diri dari yang halal karena takut sesuatu yang halal itu bercampur dengan yang haram
- 4) Menghindarkan diri dari yang halal karena takut berakibat pada kemaksiatan<sup>58</sup>

Menurut As-Sarraj, wara' dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni:

- 1) Tingkatan orang awam, yaitu golongan orang yang selalu berhati-hati dan menghindari segala sesuatu yang subhat, yaitu yang terdapat diantara halal dan haram.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*,

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 42

- 2) Tingkatan khusus, yaitu golongan orang yang selalu berhati-hati dan waspada terhadap segala sesuatu yang dijauhi oleh hati nurani, dada mereka bergetar ketika berhadapan dengannya.
- 3) Tingkatan khusus khusus, yaitu tingkatan orang arif, orang yang mencapai makrifat, pengetahuan sejati. Mereka mengartikan wara' dengan menghindari segala sesuatu yang bisa memalingkan diri dari Allah SWT.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, tingkatan wara' dibagi menjadi tiga, yakni:

- 1) Menjauhi perbuatan yang buruk agar dapat menjaga diri, memperbanyak amal, dan memelihara iman. Menjaga diri berarti memelihara dari perbuatan buruk menurut ukuran Allah dan manusia mukmin pada umumnya. Memperbanyak kebaikan berarti menyibukkan diri untuk selalu berbuat baik agar tidak sempat lagi untuk berbuat buruk bahkan berusaha menyempurnakan kebaikannya. Memelihara iman berarti menjaga keutuhan komponen iman (meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan).
- 2) Memelihara ketentuan-ketentuan yang diperbolehkan, mengekalkan ketaqwaan, menghindari kehinaan dan melampaui batas, hal ini dilakukan agar seseorang tidak disibukkan dengan

---

<sup>59</sup> Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009), hal. 87

perbuatan mubah yang menjadi sekat antara yang halal dan haram.

- 3) Menghindari perceraian dan perpisahan dari Allah SWT. Dalam hal ini, seseorang selalu berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membawanya kepada selain Allah SWT.<sup>60</sup>

Melihat klasifikasi wara' yang sangat beragam, mulai dari tingkatan wara' yang sangat sederhana sampai dengan tingkatan wara' yang sangat ideal dan ketat, yang kemungkinan besar hanya dimiliki oleh ulama-ulama tertentu, maka penulis akan membuat penerjemahan wara' secara khusus bagi siswa sebagai subyek dalam penelitian ini. Penulis memberikan standarisasi atau indikator-indikator wara' pada tingkat awam atau tingkat pemula yang meliputi perilaku sebagai berikut:

- 1) Menghindari tindakan yang jelas dilarang oleh agama
- 2) Melaksanakan ibadah dengan disiplin yang tinggi
- 3) Memiliki jiwa sosial yang tinggi

c) Ciri-Ciri Wara'

Adapun alamat atau ciri orang sudah mencapai tingkatan wara' adalah orang itu sudah bisa menginternalisasikan dalam pribadinya sepuluh kriteria sebagai berikut.<sup>61</sup>

- 1) Menjaga lisan.
- 2) Menjauhkan diri dari berprasangka buruk.

---

<sup>60</sup>Muhammad Hasyim, *Dialog Antara...*, hal. 33

<sup>61</sup>Nashrul, *Akhlak Taswuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2005), hal. 191

- 3) Menjauhkan diri dari mengolok-olok.
- 4) Memejamkan mata dari yang diharamkan.
- 5) Bertutur yang jujur.
- 6) Mengetahui dan menyadari bahwa semua nikmat adalah anugrah dari Allah sehingga tidak muncul ujub atau membanggakan diri.
- 7) Tidak mencari kemasyhuran dan ketenaran untuk diri sendiri.
- 8) Menafkahkan hartanya pada jalan yang benar.
- 9) Menjaga sholat lima waktu.
- 10) Istiqomah menjaga sunah Wal-Jama'ah.

Al-Muhasibi mengemukakan wara' akan sempurna jika seseorang bisa memenuhi 4 syarat yang harus dipenuhi. Dua hal pertama wajib ditinggalkan sedang yang ketiga hendaknya ditinggalkan karena khawatir perkara itu dibenci Allah dan yang keempat hendaknya ditinggalkan karena hati-hati dan menjaga kemungkinan olehnya.

- 1) Meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dalam hal yang berkaitan dengan hati seperti kesesatan akidah, bid'ah, ucapan yang tidak mengandung kebenaran dll.
- 2) Meninggalkan apa yang diharamkan Allah kepada hati maupun jasmani manusia.
- 3) Meninggalkan sesuatu yang masih syubhat, khawatir akan jatuh kepada keharaman.

- 4) Meninggalkan kelebihan sekalipun halal seperti kelebihan ucapan karena takut akan membawa kepada kemaksiatan.<sup>62</sup>

Seseorang dinamakan wira'i manakala orang itu mampu menjaga seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang diharamkan, menjaga anggota tubuhnya dari hal-hal yang tidak diperbolehkan. Al-Ghozali mengatakan diantara anggota tubuh pokok yang harus mendapatkan perhatian secara khusus agar terhindar dari keharaman dan kesubhatan adalah:<sup>63</sup>

- 1) Mata

Sebenarnya pusat kendali manusia baik dalam urusan agama maupun dunia itu terletak di hati. Adapun indra penangkap stimulus yang paling banyak memberikan masukan kepada hati adalah mata. Oleh karenanya mata mempunyai andil yang sangat besar terhadap segala urusan yang akan diambil oleh seseorang setelah rangsang masuk pertimbangan hatinya.

- 2) Lisan

Selain mata, anggota tubuh yang perlu dijaga dari keharaman dan kesubhatan adalah lisan, Lisan sebagai alat komunikasi manusia dengan manusia lainnya memiliki peran yang sangat besar dalam kaitannya bergaul dengan sesama. Oleh karenanya dalam mengeluarkan suatu pendapat, seseorang harus sangat hati-hati dan harus berusaha selektif agar terhindar dari

---

<sup>62</sup> Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu...*, hal. 89

<sup>63</sup> Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 101

kata-kata yang bisa menyakiti perasaan orang lain dan mengganggu keharmonisan hubungan mereka. Lisan harus selalu dijaga agar jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, mengolok-olok, mencaci maki, menghasud, mengumpat, membicarakan yang tidak bermanfaat baik bagi agama maupun dunia dan sebagainya.

### 3) Perut

Dalam pandangan Islam makanan yang dikonsumsi oleh manusia dianggap sangat penting dan mendapatkan perhatian yang serius. Makanan yang masuk ke perut manusia dan menjadi darah daging, diyakini sangat mempengaruhi kehidupannya baik secara fisik maupun mental. Oleh karenanya Allah berfirman dalam QS. Abasa (80) ayat 24:

فَلْيَنْظُرِ آلَ إِنْسَانٍ إِلَىٰ طَعَامِهِ ۚ ٢٤

*Artinya: “maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya”*

Dalam memperhatikan makanan, minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh seorang muslim, yaitu makanan harus bergizi dan berasal dari makanan yang halal serta baik. Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jasmani, rohani serta menentukan produktifitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan makanan yang bergizi, maka pertumbuhan dan

perkembangan manusia akan terhambat, terutama perkembangan otaknya. Apabila otak tidak berkembang dengan normal, maka fungsinyapun akan kurang normal dan menjadi kurang cerdas. Selain makanan bergizi, satu hal lagi yang menjadi prioritas yaitu masalah kehalalan dan kebaikan makan tersebut.

Ada kaitan yang sangat erat antara kehalalan dan kebaikan makanan. Ketika Allah menurunkan hukum halal pada sesuatu, bisa diyakini bahwa sesuatu itu baik dan tidak berbahaya, sebaliknya apa yang oleh Allah dinyatakan sebagai barang haram, bisa dipastikan bahwa sesuatu itu mengandung bahaya.

#### 4) Hati

Dalam pandangan tasawuf posisi hati sangat mendekati kepribadian seseorang. Dalam konteks wara' disamping anggota jasmani yang harus dijaga dari keharaman maupun kesubhatan sebagaimana telah dipaparkan diatas, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan sama sekali yaitu kedudukan hati.

Hati perlu dijaga kebersihannya. kesuciannya dari hala-hal yang bisa merusaknya seperti sifat riya', takabur, sombong, hasud, bakhil, cinta dunia dan sebagainya agar selalu bersih, suci sehingga membawa dampak yang baik pada kehidupan pemiliknya.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 102-103

d) Wara' dalam Belajar

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits “barang siapa yang tidak bersikap wara' dalam menuntut ilmu, Allah akan mengujinya dengan salah satu tiga perkara. Mematikannya di usia muda, menempatkannya di tempat orang-orang bodoh atau mengujinya menjadi pelayan raja.”<sup>65</sup>

Selama seorang santri semakin wara', ilmunya semakin bermanfaat, belajarnya semakin mudah dan banyak mendapat ilmu. Diantara sifat wara' yang sempurna ialah tidak makan banyak, tidak banyak tidur, tidak banyak berbicara yang tidak berguna, dan menjaga diri dari makanan pasar sebisanya karena makanan di pasar lebih dekat dengan najis dan pengkhianatan, selain itu mata orang-orang miskin melirikinya tetapi mereka tidak mampi untuk membelinya, dengan demikian hati mereka sakit dan hilanglah keberkahannya. Termasuk wara' juga adalah menghindari dari orang yang suka berbuat anarki, maksiat dan pemalas, tetapi bergaulah dengan orang-orang shalih, karena pergaulan itu pasti membawa pengaruh.

Suatu hikayat, Syaikh Jalil Muhammad Ibnu Fadl di waktu masa belajarnya adalah tidak pernah makan makanan pasar. Ayahnya sendiri seorang dusun yang selalu mengiriminya setiap hari jum'at. Pada suatu hari, sang ayah mengetahui ada roti pasar di

---

<sup>65</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 21



kamar Muhammad, seketika ayahnya pun marah dan tidak mau berbicara dengan sang putranya. Muhammad kemudian berkata “saya tidak membeli roti itu dan memang tidak mau memakannya, tetapi itu pemberian dari temanku, ayah”. Kemudian sang ayah menjawabnya “bila kau berhati-hati dan wara’, niscaya temanmu takkan sembarangan memberikan roti seperti itu”. Demikianlah pelajar-pelajar pada zaman dulu, berbuat wara’ dan ternyata banyak-banyak bisa memperoleh ilmu dan mengajarkannya, hingga keharuman nama mereka tetap abadi sampai kiamat.

Selaras dengan itu, ada seorang zuhud ahli fiqih berwasiat kepada seorang murid “jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya, karena orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu”.

Termasuk wara’ lagi, hendaknya menyingkirkan kaum perusak, maksiat dan pengganggu, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh. Menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunnah Nabi SAW., mohon dido’akan oleh para ulama’ ahli kebajikan dan jangan sampai terkena do’a tidak baiknya orang yang teraniaya, kesemuanya itu adalah termasuk wara’ dalam belajar.<sup>66</sup>

#### **4. Sikap Sabar**

##### a) Pengertian Sabar

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 23-24

Sabar secara terminologis adalah menahan jiwa atau diri untuk tidak galau, menahan lisan untuk tidak mengeluh, serta menahan tangan untuk tidak memukul-mukul wajah, menyobek baju, dan sebagainya.<sup>67</sup>

Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).<sup>68</sup> Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, menahan anggota tubuh dari kekacauan.<sup>69</sup> Menurut Achmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.<sup>70</sup>

Menurut Muhammad Jauhari, Sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. Ash-Shabur (yang maha sabar) juga merupakan salah satu asma'ul husna Allah SWT., yakni yang tidak tergesa-gesa melakukan tindakan sebelum waktunya.<sup>71</sup>

Dalam kitab *At-Ta'rifat* karangan As-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjani disebutkan bahwa sabar adalah sikap untuk tidak

---

<sup>67</sup>Abdulloh al Yamani, *Sabar*, (Jakarta: Qisthi Pres, 2009), hal. 14

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 165

<sup>69</sup>Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), hal. 206

<sup>70</sup>Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 73

<sup>71</sup>Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 343

mengeluh karena sakit, baik karena Allah SWT, apalagi bukan karena Allah SWT. Itulah sebabnya Allah SWT memberikan pujian atau semacam penghargaan terhadap kesabaran Nabi Ayyub as.<sup>72</sup> Sedangkan menurut ahli tasawuf, pada hakikatnya sabar merupakan sikap berani dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Menurut Al-Kharraz sabar adalah sebuah *isim* (nama) yang mengandung makna-makna lahir dan batin. Sedangkan menurut Tustari berkata, tidak disebut dengan suatu perbuatan jika dikerjakan tanpa sabar, dan tidak ada pahala yang lebih besar daripada sabar dan tidak ada bekal yang paling baik kecuali takwa.<sup>73</sup>

Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tetapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.<sup>74</sup>

Sabar berarti memiliki ketabahan dan keteguhan untuk menghadapi beban, ujian dan cobaan dengan penuh harap dan keyakinan yang mendalam terhadap janji Allah SWT, serta memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan hidup yang kurang

---

<sup>72</sup>Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), hal. 11

<sup>73</sup>Amin An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2004), hal. 241

<sup>74</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPII, 2006), cet. 8, hal. 134

menyenangkan atau bahkan yang menyakitkan dengan lapang dada sehingga seseorang akan dapat menghadapi berbagai persoalan yang sedang dihadapi dengan tetap tenang, tanpa emosional dengan tetap mencari jalan keluar yang terbaik.<sup>75</sup>

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian sabar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar adalah menahan diri dari menuruti hawa nafsu serta tabah dan tenang dalam menghadapi berbagai ujian atau cobaan yang sedang menimpa.

#### b) Macam-Macam Sabar

Dalam buku *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, sabar mempunyai empat macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Aş-şabru 'ala al-Ma'asi*, yakni sabar menghindari kemaksiatan. Misalnya, seorang pejabat atau yang mempunyai nama terkenal boleh jadi disukai banyak perempuan-perempuan cantik yang kadang “menggoda” iman. Jika si pejabat tadi mampu bertahan dari godaan perempuan cantik, maka kemampuannya bertahan itu disebut *Aş-şabru 'ala al-Ma'asi*.
- 2) *Aş-şabru 'ala at-Ta'ati*, yakni sabar dalam ketaatan. Orang yang berusaha menjalankan shalat lima waktu dengan disiplin tinggi, orang yang mengerjakan puasa Ramadhan dengan baik, dan rajin *qiyamul-lail* (bangun malam untuk beribadah) seperti shalat

---

<sup>75</sup>Samsul Munir Amin & Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stres: Terapi Stres Ala Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 168

tarawih, tahajud, tasbih, dan witr, termasuk kategori sabar macam ini.

- 3) *Aṣ-ṣabru ‘ala an-Ni‘mati*, yakni sabar ketika datang nikmat. Ketika bencana menimpa seseorang mungkin dapat menahan diri. Boleh jadi pula ia menjadi lupa daratan, gelap mata, dan lepas kontrol jauh dari pijakan akal sehat dan syari’at justru pada waktu kesenangan menghampirinya. Lihatlah kasus yang diutarakan Allah SWT dalam surah Al-‘Alaq ayat 6 dan 7 (artinya), “*Tidak! Sesungguhnya manusia berbuat kejahatan, ketika ia melihat diri serba berkecukupan.*”
- 4) *Aṣ-ṣabru ‘ala al-Muṣibati*, yakni sabar dalam menghadapi musibah atau ujian. Sabar macam keempat inilah yang paling mendominasi pengertian sabar. Jika rasa stres atau rasa risih resah, atau susah datang menghampiri seseorang maka dalam keadaan seperti itu ia dianjurkan memegang “senjata” sabar.<sup>76</sup>

Menurut Yusuf al-Qardhawi, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas, sabar dapat dibagi kepada enam macam:

- 1) Sabar Menerima Cobaan Hidup. Cobaan hidup, baik fisik maupun nonfisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami dan manusiawi, oleh sebab itu tidak ada

---

<sup>76</sup>Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), hal. 395

seorangpun yang dapat menghindarinya. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya memulangkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

- 2) Sabar dari Keinginan Hawa Nafsu. Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesabaran. Al-Qur'an mengingatkan, jangan sampai harta benda dan anak-anak (di antara yang diinginkan oleh hawa nafsu manusia) menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah swt.
- 3) Sabar dalam Ta'at kepada Allah SWT. Dalam menaati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Dalam beribadah diperlukan kesabaran yang berlipat ganda, mengingat banyaknya rintangan yang dihadapi ketika beribadah, baik itu rintangan dari dalam maupun luar diri.
- 4) Sabar dalam Berdakwah. Jalan dakwah adalah jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan segala onak dan duri. Maka seseorang yang melalui jalan itu harus memiliki kesabaran.
- 5) Sabar dalam Perang. Dalam peperangan sangat diperlukan kesabaran, apalagi menghadapi musuh yang lebih banyak atau lebih kuat. Dalam keadaan terdesak sekalipun, seorang prajurit Islam tidak boleh lari meninggalkan medan perang, kecuali hal itu sebagai bagian dari siasat perang.

6) Sabar dalam Pergaulan. Dalam pergaulan sesama manusia baik suami istri, antara orang tua dengan anak, antara tetangga dengan tetangga, antara guru dan murid, atau dalam masyarakat yang lebih luas, akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh sebab itu dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah, atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai.<sup>77</sup>

Sementara sebagian ulama ada pula yang memperkenalkan sabar menjadi tiga macam sebagai berikut:

- 1) Sabar karena pertolongan Allah. Artinya, seseorang mengetahui bahwa kesabaran itu berkat pertolongan Allah SWT dan Allahlah yang menganugerahkan kesabaran itu kepadanya, seperti dalam firman-Nya, *“Bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.”* (QS. An-Nahl (16): 127).
- 2) Sabar karena/untuk Allah. Artinya, bahwa pendorong sabar adalah cinta kepada Allah, penuh harap dan ber-*taqarrub* kepada-Nya, bukan untuk menampakkan kekuatan jiwa dan ketabahan kepada manusia atau tujuan-tujuan lain selain-Nya.
- 3) Sabar beserta Allah. artinya, sikap sabar seorang hamba itu bersama (sesuai dengan) kehendak (hukum-hukum) Allah SWT,

---

<sup>77</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 136-137

atau sabar dalam melaksanakan hukum-hukum itu dan berusaha menegakkannya sekuat tenaga.<sup>78</sup>

Adapun mengenai tingkatan orang yang kuat dalam bersabar (*ahlush-shabri*) menurut sebagian orang yang 'arif' (orang yang telah bermakrifatullah) terdiri atas tiga tingkatan (*maqam*):

- 1) Ia meninggalkan hawa nafsunya
- 2) Ia ridha dengan taktdir yang ditetapkan atas dirinya, dan inilah derajat orang yang *zahid* (berperilaku tidak terikat pada dunia)
- 3) Ia bergembira dengan apa yang diperbuat oleh Tuhannya atas dirinya, inilah derajat orang *shiddiq* dan ini pula derajat orang yang cinta kepada Allah (*mahabbah*).

Tingkatan *mahabbah* lebih tinggi daripada tingkatan ridha dan tingkatan ridha lebih tinggi dari tingkatan sabar biasa.<sup>79</sup>

c) Keutamaan Sabar

Sabar adalah salah satu akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam menghadapi urusan dunia dan agama. Sebagai muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga dalam menunggu hasil sebuah pekerjaan, bagaimanapun lamanya, memikul beban hidup

---

<sup>78</sup> Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 399

<sup>79</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 9*, terj. Purwanto, (Bandung: Penerbit Marja, 2014), hal. 142



harus dengan hati yang yakin, tidak ragu sedikitpun, dihadapi dengan ketabahan dan sabar serta tawakkal.<sup>80</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

*“Sungguh sangat mengagumkan urusan orang mukmin itu. Semua urusannya baik baginya, hal itu tidak ada kecuali pada diri seorang mukmin. Jika ia mendapat keberuntungan dia bersyukur, dan itu baik baginya. Dan jika ia sedang dalam keadaan susah, ia bersabar, dan itu pun baik baginya.”* (HR. Muslim).

Dalam kenyataannya manusia bermacam-macam karakternya. Ada yang baik dan suka menolong, tetapi ada juga yang tidak baik dan sering merugikan orang lain. Mungkin sering sekali seseorang bertemu dengan orang jenis pertama. Ia sering ditolong, tetapi itu tidak dirasakan olehnya. Sebaliknya, begitu seseorang bertemu dengan orang jenis kedua, ia langsung merasakan sesuatu yang menyakitkan. Apalagi kalau dirinya merasa tidak pernah menjelekkkan orang itu.<sup>81</sup>

Sesungguhnya itu semua adalah media bagi manusia untuk belajar memahami realitas hidup. Keseluruhan realitas hidup pada hakekatnya adalah ujian. Lancar dalam bekerja sampai meraih prestasi puncak adalah ujian bagi kita untuk tidak menyombongkan diri. Malah justru harus meningkatkan rasa syukur dan menanamkan kesadaran bahwa hasil yang diraih adalah berkat bantuan pihak lain.

---

<sup>80</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim*, terj. Moh. Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 258

<sup>81</sup>*Ibid.*

Tidak ada seorang pun yang hidup tanpa ada ujian baginya. Itulah sebabnya mengapa Islam mengajarkan adanya kesabaran.<sup>82</sup>

Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata: “Orang yang bersabar itu pasti mendapat kemenangan, walaupun terlambat hasilnya”. Sabar dan berani itulah yang meninggikan suatu bangsa dan meninggikan suatu umat. Karena itu Al-Qur’an memerintahkan kita untuk berlaku sabar dan berani. Di dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat-ayat yang menggerakkan kita supaya berlaku sabar, bahkan lebih dari tujuh puluh ayat yang menerangkan tentang sifat sabar.<sup>83</sup>

Allah SWT memuji orang-orang yang sabar dan senantiasa bersabar dalam menghadapi segala keadaan. Dia menyebut bahwa sebagian besar perbuatan baik dan kebajikan terkait erat dengan sabar.<sup>84</sup> Allah SWT menyinggung beberapa kali ihwal sabar di dalam Al-Qur’an, diantaranya yaitu terdapat pada ayat-ayat berikut:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۗ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا

يُوقِنُونَ ۚ ٢٤

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Dan mereka adalah yang meyakini ayat-ayat Kami.” (QS. As-Sajdah [32]: 24).<sup>85</sup>

<sup>82</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 187-188

<sup>83</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim...*, hal. 265

<sup>84</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 9*, terj. Purwanto..., hal. 131

<sup>85</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Perkata*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2007), hal.

وَأُورَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ  
 وَمَغْرِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا<sup>ط</sup> وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ  
 بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا<sup>ط</sup> وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ  
 وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ۝ ١٣٧

Artinya: “Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka”. (QS. Al-A’raf [7]: 137).<sup>86</sup>

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ

السَّيِّئَةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٥٤

Artinya: “Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur’an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka.” (QS. Al-Qashash [28]: 54).<sup>87</sup>

قُلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۖ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ

الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۖ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۖ إِنَّمَا يُؤَفِّى الصَّابِرُونَ

أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ١٠

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas.

<sup>86</sup> Ibid, hal. 166

<sup>87</sup> Ibid, hal. 392

*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. Az-Zumar [39]: 10).*<sup>88</sup>

Selaras dengan hal itu, Rasulullah SAW juga bersabda:

*“Barangsiapa yang berlatih kesabaran, maka Allah akan menyabarkannya. Dan tidak ada seorang yang mendapat karunia (pemberian) Allah yang lebih baik atau lebih dari pada sabar.”*

(HR. Bukhari)<sup>89</sup>

Orang yang sabar dan tekun menghadapi kesulitan hidup, tanpa mengeluh kesana kemari, ia mendapat tempat derajat yang tinggi di sisi Allah daripada orang yang selalu takut dengan musibah yang membayangi dirinya sendiri. Pahala orang-orang yang bersabar menahan diri dari musibah dan penderitaan hidup, melebihi pahala orang yang disediakan bagi macam-macam ibadat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

*“Orang-orang yang sehat pada hari kiamat, pada waktu orang-orang yang banyak menerima cobaan diberi pahala yang besar, mereka (orang-orang yang sehat) ingin kulitnya terluka karena pedang.”* (HR. Tirmidzi)

Dari hadis ini kita memperoleh pelajaran, bahwa orang yang mendapat cobaan dan mampu menahan diri dengan sabar, pahalanya sangat besar sekali, sehingga apabila orang-orang yang sehat

---

<sup>88</sup> *Ibid*, hal. 459

<sup>89</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim...*, hal. 266

mengetahuinya, maka mereka rela memperoleh cobaan sekalipun kulitnya terkulai dengan pedang sekalipun.<sup>90</sup>

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah: 24), syukur (QS. Ibrahim: 5), tawakkal (QS. An-Nahl: 41-42) dan taqwa (QS. Ali imran: 15-17). Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu orang-orang yang sabar juga menempati posisi istimewa.<sup>91</sup>

Sifat sabar yang tidak dapat dipisahkan dengan beberapa sifat mulia lain, karena segala sesuatu yang baik termasuk sifat-sifat mulia (akhlak yang baik) membutuhkan sabar. Sebagaimana zuhud (tidak mengikatkan diri pada dunia) adalah sabar terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia. Qana'ah adalah sabar atas yang dimiliki sekarang. Ketika ditanya seseorang tentang iman, Rasulullah SAW bersabda, bahwa iman adalah sabar, karena tidak ada perbuatan iman yang lebih sulit dikerjakan daripada sabar.<sup>92</sup>

Disamping keistimewaan-keistimewaan di atas, sifat sabar memang sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Seorang mahasiswa tidak akan dapat berhasil mencapai gelar kesarjanaan tanpa siat sabar dan belajar. Seorang peneliti tidak akan

---

<sup>90</sup> *Ibid*, hal. 269

<sup>91</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 138

<sup>92</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 9*, terj. Purwanto..., hal. 140

dapat menemukan penemuan-penemuan ilmiah tanpa ada sifat sabar dalam penelitiannya. Demikianlah seterusnya dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>93</sup>

Sikap seseorang yang sabar yang dapat menahan amarah menunjukkan seberapa kuat kekuatan otot dan kadar dirinya untuk menahan beban psikisnya. Sikap tersebut bukan sikap negatif tetapi suatu sikap orang yang memiliki rasa percaya diri sepenuhnya dan merasa tumakninah pada qadar dan kehendak Allah SWT.<sup>94</sup>

d) Hikmah Sabar

Orang yang sabar adalah orang yang teguh dan pemberani, mereka tidak akan surut langkah, pesimis atau berputus asa manakala kegagalan dan penderitaan menimpanya. Melainkan hal tersebut akan menjadi motivasi atau dorongan yang sangat kuat baginya untuk memperbaiki kegagalan dan mengatasi penderitaan serta berupaya untuk mencari alternatif-alternatif yang terbaik untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya di masa yang akan datang.

Lebih mendalam, Toto Tasmara menegaskan bahwa kesabaran dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self confidence*), optimis, mampu menahan beban/ujian dan terus berusaha sekuat tenaga (mujahadah) sehingga orang yang memiliki kualitas sabar tidak mudah didera rasa cemas, gelisah dan putus asa ketika dihadapkan pada persoalan yang sangat pahit dan situasi yang tidak diinginkan.

---

<sup>93</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 139

<sup>94</sup> Amin An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntara, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004), hal. 76

Melainkan ia mampu mereduksi kekecewaannya dengan meningkatkan syukur dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah.

Kesabaran adalah sebuah kekuatan yang dapat membuat seseorang bertahan dari segala macam dorongan dan gangguan yang datang dari luar dirinya, mereka dapat menghadapi segala sesuatu yang terjadi dengan tetap tenang. Lebih mendalam, kesabaran juga akan membentuk sikap hidup yang tabah dan qana'ah, orang Jawa mengatakan *nerimo ing pandum* (menerima apa adanya). Sikap hidup ini akan menjadikan seseorang tidak *ngoyo* (memaksakan diri) untuk mencari harta benda dan hal-hal lain yang menjadi harapan dan keinginannya. Dengan perkataan lain, kesabaran akan menghindarkan seseorang dari sifat tamak dan rakus terhadap materi duniawi. Dengan begitu, maka orang yang memiliki kualitas sabar, akan tetap dalam kondisi jiwa yang tenang, tenteram, damai, dan sejahtera, meskipun secara ekonomis hidupnya dalam keadaan sempit dan sulit.<sup>95</sup>

Allah SWT telah menggerakkan kita untuk berlaku sabar dan berhati-hati dalam melaksanakan segala pekerjaan, agar kita menjadi orang yang berbuat baik. Allah telah menjadikan sabar sebagai tanda-tanda kebesaran dan lambing kesempurnaan serta termasuk bukti pengawasan jiwa atas keadaan sekelilingnya. Sabar adalah di antara unsur-unsur keberanian yang matang. Allah telah

---

<sup>95</sup> Samsul Munir Amin & Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stres...*, hal. 169-170

menerangkan bahwa umat-umat terdahulu memperoleh kebaikan yang sempurna lantaran sabar. Allah menerangkan bahwa pertolongan-Nya dilimpahkan terhadap orang-orang yang sabar. Selanjutnya Allah memerintahkan kita supaya mempergunakan sabar sebagai senjata sakti buat mencapai tiap-tiap maksud. Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. berkata:

*“Sabar adalah bagian dari iman, merupakan kepala dari tubuh.”*<sup>96</sup>

Sabar adalah salah satu tanda-tanda kebesaran dan lambang kesempurnaan serta merupakan unsur-unsur keberanian yang matang dan kepahlawanan yang tinggi. Sebab beban hidup merupakan hal yang harus dipikul oleh setiap manusia dan hanya orang-orang yang mampu menahan dan kuatlah yang dapat berhasil membawa beban yang berat itu dengan rasa ringan dan tidak membebankan atau mengupahkan orang lain untuk ikut memikul beban itu.<sup>97</sup>

Orang yang ditimpa musibah dan orang yang menderita kesulitan-kesulitan hidup serta kesempitan, apabila bersabar dan tidak mengeluh, niscaya ia dapat mematahkan tipu daya musuhnya; dan musuh yang besar dalam hal ini ialah syaithan. Dan orang semacam ini selalu diterima dengan gembira oleh teman-teman sekelilingnya, dan sanggup berfikir jauh untuk melepaskan diri dari bencana yang menimpanya. Kalau ia dimusuhi orang, maka ia

---

<sup>96</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim...*, hal. 275

<sup>97</sup> *Ibid*, hal. 276



menerima permusuhan orang itu dengan kesabaran, menanti waktu yang terbaik untuk membalas apabila ia menghendaki membalasnya. Apabila ia ingin menyelesaikan pekerjaan yang besar sekalipun, jika ia bersenjatakan sabar, besarlah harapan akan memperoleh hasil dengan sukses yang gilang-gemilang.<sup>98</sup>

Ahmad Hadi Yasin menyebutkan bahwa seseorang diharuskan untuk bersabar karena beberapa alasan, yaitu:<sup>99</sup>

1) Sabar akan menyelamatkan seseorang

Kesabaran bisa menjadi penolong yang akan menyelamatkan seseorang dari bahaya, baik bahaya dunia terlebih lagi bahaya akhirat. Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ۙ ۱۵۳

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]:153).<sup>100</sup>

2) Sabar akan membawa keberuntungan

Allah SWT memberikan konsep dan cara-cara memperoleh keberuntungan bagi siapa saja yang beriman kepada-Nya, percaya kepada malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir, dan takdir Allah dengan bersabar dan bertakwa. Allah SWT berfirman:

<sup>98</sup> *Ibid*, hal. 276-277

<sup>99</sup> Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar...*, hal. 55-52

<sup>100</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Perkata...*, hal. 23

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا

اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ٢٠٠

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Ali Imran [3]: 200).<sup>101</sup>

- 3) Sabar akan dibalas dengan tempat terbaik di akhirat

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ

السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ لَهُمْ َعُقبَى الدَّارِ ٢٢

Artinya: “Dan orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).” (QS. Ar-Ra’d [13]: 22).<sup>102</sup>

- 4) Sabar mendatangkan untung yang berlipat ganda

Keuntungan yang besar akan dapat diraih oleh hamba-hamba-Nya yang sabar. Sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW, meskipun keadaannya sedang dalam kesulitan, dan tetap kokoh dalam menjauhi semua yang dilarang oleh Allah dan RasulNya, serta tahan uji terhadap segala cobaan. Allah SWT berfirman:

<sup>101</sup> *Ibid*, hal. 76

<sup>102</sup> *Ibid*, hal. 252

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ

عَظِيمٍ ٣٥

Artinya: “Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.” (QS. Fushshilat [41]: 35).<sup>103</sup>

e) Sabar dalam belajar

Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab Ta’lim Muta’allim menyatakan bahwa sabar adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, tetapi jarang yang melakukannya, dan sebaiknya para penuntut ilmu sebaiknya berhati sabar yakni.<sup>104</sup>

- 1) Dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai.
- 2) Dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari.
- 3) Dalam hal daerah belajar jangan berpindah ke daerah lain kecuali karena terpaksa.

### C. Pengaruh Pembelajaran Tafsir Jalalain Terhadap Sikap Siswa

#### 1. Pengaruh Pembelajaran Tafsir Jalalain Terhadap Sikap Disiplin Siswa

Disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang

<sup>103</sup> *Ibid*, hal. 480

<sup>104</sup> Aliy As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim...*, hal. 31

sejati tidak dibentuk dalam waktu yang singkat, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kecil. Kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.<sup>105</sup>

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain disebutkan dalam surah An-Nisa' ayat 59:

*“(Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kamu kepada Allah dan kepada Rasul-Nya serta pemegang-pemegang urusan) artinya para penguasa (diantaramu) yakni jika mereka menyuruhmu agar menaati Allah dan Rasul-Nya.”*

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Tafsir dan makna Al-Qur'an di atas mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan

---

<sup>105</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja...*, hal. 88

mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.<sup>106</sup>

## 2. Pengaruh Pembelajaran Tafsir Jalalain Terhadap Sikap Wara' Siswa

Dalam istilah Wara' adalah menjaga dari yang diharamkan, perilaku hati-hati, meninggalkan dan memelihara dari hal-hal yang makruh atau meninggalkan semua hal yang diragukan kedudukan hukumnya antara halal dan haram.<sup>107</sup>

Dalam tradisi sufi, yang disebut wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya (syubhat). Hal ini berlaku pada segala hal atau aktifitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun perilaku. Seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bersantai, bekerja dan lain-lain.<sup>108</sup> Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang wara' terdapat pada surah Al-Muddatsir ayat 4:

*“(Dan pakaianmu bersihkanlah) dari najis”*

Para mufassir seperti Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid, ad-Dhahhak, al-Syu'bi dan lain-lain sepakat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini ialah perintah membersihkan diri dari dosa dan kemaksiatan.

Inilah perintah Allah kepada Nabi sebagai pembawa risalah, sebelum perintah-perintah lainnya. Sebelum Nabi menyeru manusia kepada Islam, ia disuruh membersihkan dirinya dari segala dosa. Al-

---

<sup>106</sup> Bahrin Abubakar, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hal. 217

<sup>107</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf...*, hal. 125

<sup>108</sup> Muhammad Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf...*, hal. 31

Qur'an sebelumnya menegaskan siapapun yang ingin menyucikan orang lain, harus memulai dengan penyucian dirinya terlebih dahulu. Begitupun dengan semua orang pada khususnya, jika ingin menjauhi dari segala perbuatan kemaksiatan dan membersihkan diri dari perbuatan dosa, maka kiat-kiatlah mendekatkan diri dengan Al-Qur'an sebagai sumber dan tuntunan bagi umat manusia.<sup>109</sup>

### 3. Pengaruh Pembelajaran Tafsir Jalalain Terhadap Sikap Sabar Siswa

Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tetapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.<sup>110</sup>

Sabar berarti memiliki ketabahan dan keteguhan untuk menghadapi beban, ujian dan cobaan dengan penuh harap dan keyakinan yang mendalam terhadap janji Allah SWT, serta memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan hidup yang kurang menyenangkan atau bahkan yang menyakitkan dengan lapang dada sehingga seseorang akan dapat menghadapi berbagai persoalan yang

---

<sup>109</sup> Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik...*, hal. 102

<sup>110</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hal. 134

sedang dihadapi dengan tetap tenang, tanpa emosional dengan tetap mencari jalan keluar yang terbaik.<sup>111</sup>

Al-Qur'an telah mengisyaratkan mengenai pentingnya bersikap sabar. Hal tersebut menjadi urgensi sabar. Adapun urgensi sabar, diantaranya sabar menjadi penolong ketika mendapat cobaan, baik itu berupa musuh maupun yang lain. Seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 45:

*“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”*

Dalam tafsir Jalalain, makna “mohonlah pertolongan” ditafsiri dengan meminta pertolongan dalam menghadapi urusan atau kesulitan-kesulitan yang sedang dialaminya. Sedangkan makna “sabar” ditafsiri dengan bersikap sabar yakni menahan diri dari hal-hal yang tidak baik. Ayat tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang mengalami cobaan maupun kesulitan agar mereka mampu menghadapinya serta menjalaninya dengan penuh rasa sabar. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang terhalang beriman disebabkan ketamakan dan mengharapkan kedudukan. Maka, mereka diperintah untuk bersabar dalam artian berpuasa.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>Samsul Munir Amin & Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stres...*, hal. 168

<sup>112</sup> Bahrun Abubakar, *Terjemah Tafsir Jalalain...*, hal. 134

#### D. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada proposal penelitian, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan proposal penelitian. Beberapa pustakanya dilakukan oleh:

1. Penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain Dan Shalat Jama’ah Terhadap Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang” oleh Rohman Hakim.<sup>113</sup> Dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa variasi tingkat intensitas mengikuti pengajian tafsir jalalain pada santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang tahun 2015 adalah untuk kategori tinggi 36,7%, sedang 23,3% dan rendah 40%. Dan untuk variasi tingkat intensitas shalat jama’ah pada santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang tahun 2015 adalah untuk kategori tinggi 10%, sedang 63,3% dan rendah 26,7%.
2. Penelitian selanjutnya dengan judul “Penggunaan *Tafsir Jalalain* Sebagai Pelajaran Pokok Studi Tafsir Di Pondok Pondok Pesantren Di Jombang” oleh Shalichah.<sup>114</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang melibatkan tiga pondok pesantren di kabupaten Jombang yaitu pondok pesantren Tebu Ireng,

---

<sup>113</sup> Rohman Hakim, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain Dan Shalat Jama’ah Terhadap Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang*, (IAIN Salatiga: Skripsi 2015)

<sup>114</sup> Sholichah, *Penggunaan Tafsir Jalalain Sebagai Pelajaran Pokok Studi Tafsir Di Pondok Pondok Pesantren Di Jombang*, (IAIN Sunan Ampel: Skripsi 1985)



pondok pesantren Tambak Beras dan pondok pesantren Rejoso. Menurut hasil penelitiannya, metode tafsir jalalain dalam menafsirkan ayat demi ayat bersumber kepada bahasa, *i'rob, siyaqul kalam*. Dalam menafsirkan *Tafsir al-Jalalain* pengarang menggunakan ungkapan bahasa yang mudah difahami. Sedikit sekali menafsirkan ayat bersumber kepada ayat al-Qur'an yang lain atau bersumber pada keterangan Rasul.

3. Penelitian dengan judul “Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan” oleh Sukino.<sup>115</sup> Kesimpulan pada karya ilmiah ini adalah, bentuk nyata sikap sabar yang berfungsi dalam pencapaian tujuan hidup manusia adalah teguh pendirian yang dicirikan dengan konsisten, disiplin, konsekuen. Tabah yang ditunjukkan dengan istiqamah pada tujuan, daya juang yang tinggi, belajar dari kegagalan, dan siap menerima umpan balik untuk perbaikan.
4. Selanjutnya penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengajian Kitab *Tafsir Jalalain* oleh K. Mujtahid Terhadap peningkatan Pengalaman Agama Masyarakat Desa Pagerwojo Kecamatan Perak Kabupaten Jombang” oleh Makhi.<sup>116</sup> Menurut hasil penelitiannya bahwa kegiatan pengajian kitab Tafsir Jalalain berpengaruh terhadap peningkatan pengalaman agama masyarakat Desa Pagerwojo, Kecamatan Perak, Kabupaten

---

<sup>115</sup> Sukino, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama, Volume 1, No. 1, Mei 2018

<sup>116</sup> Makhi, *Pengaruh Pengajian Kitab Tafsir Jalalain oleh K. Mujtahid Terhadap peningkatan Pengalaman Agama Masyarakat Desa Pagerwojo Kecamatan Perak Kabupaten Jombang*, (IAIN Sunan Ampel: Skripsi 1996)

Jombang. Pengaruh pengajian Tafsir Jalalain terhadap peningkatan pengalaman agama cukup berarti.

5. Selanjutnya penelitian yang berjudul “Kajian atas Kitab *Hasyiah al Sawi ‘ala Tafsir al Jalalain*” oleh Imam Muzaki Fuad.<sup>117</sup> Menurut hasil penelitiannya bahwa *hasyiah al sawi* memiliki keistimewaan dibandingkan *hasyiah* atau *syarah* dari *tafsir jalalain* yang lain. Al Sawi tidak hanya memberikan penjelasan dari redaksi *Tafsir al-Jalalain* tetapi juga *menaqsy* (mengkoreksi) dan membandingkan *Tafsir al-Jalalain* dengan tafsir-tafsir yang lain. Yang lebih uniknya lagi, al Sawi menghadirkan kelihaiannya dalam ilmu Bahasa. Mulai dari *saraf*, *nahwu*, sampai perbedaan *qiro’ah* dan konsekwensinya. *Hasyiah al Sawi* adalah satu-satunya kitab *hasyiah* yang dicetak oleh penerbit lokal.
6. Selanjutnya penelitian yang berjudul “Penafsiran al-Qur’an Menggunakan al-Qur’an Dalam *Tafsir al Jalalain*” oleh Miski.<sup>118</sup> Hasil pada penelitian ini bahwa penafsiran al-Qur’an menggunakan penjelasan al-Qur’an dalam Tafsir al Jalalain adalah benar adanya dan dipaparkan dengan dua pola: *pertama*, pola penyebutan langsung adanya hubungan antara ayat yang sedang ditafsirkan (penyebutan ayat mengikuti pola al-Qur’an, penyebutan ayat yang dikuatkan dengan riwayat, penyebutan ayat disertai penyebutan nama surat dan

---

<sup>117</sup> Imam Muzaki Fuad, *Kajian atas Kitab Hasyiah al Sawi ‘ala Tafsir al Jalalain*, (UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi 2011)

<sup>118</sup> Miski, *Penafsiran al Qur’an Menggunakan al Qur’an Dalam Tafsir al Jalalain*, (UIN Sunan Kalijaga: Skripsi 2015)

penyebutan ayat tanpa disertai penyebutan nama surat). *Kedua*, pola tidak langsung (mengisyaratkan: isyarat ayat secara langsung, isyarat ayat dalam surat dan isyarat tanpa menyebutkan ayat dan surat).

**Tabel 2.1**

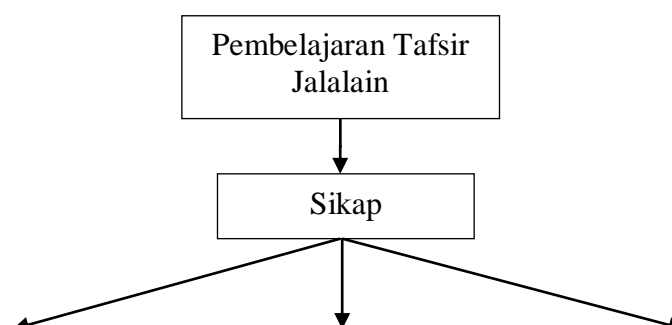
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Pembeda
1	Rohman Hakim	Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain Dan Shalat Jama'ah Terhadap Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang	Menurut hasil penelitiannya, variasi tingkat intensitas mengikuti pengajian tafsir jalalain pada santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang tahun 2015 adalah untuk kategori tinggi 36,7%, sedang 23,3% dan rendah 40%. Dan untuk variasi tingkat intensitas shalat jama'ah pada santri di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang tahun 2015 adalah untuk kategori tinggi 10%, sedang 63,3% dan rendah 26,7%.	Perbedaan pada skripsi ini terletak pada variabel terikat yang menggunakan sikap social santri, dan objek penelitian yang dilakukan pun juga berbeda, yang mana penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Edi Mancoro.
2	Shalichah	Penggunaan <i>Tafsir Jalalain</i> Sebagai Pelajaran Pokok Studi Tafsir Di Pondok Pondok Pesantren Di Jombang	Menurut hasil penelitiannya, metode tafsir jalalain dalam menafsirkan ayat demi ayat bersumber kepada bahasa, <i>i'rob</i> , <i>siyaqul kalam</i> . Dalam menafsirkan <i>Tafsir al-Jalalain</i> pengarang menggunakan ungkapan bahasa yang mudah difahami. Sedikit sekali menafsirkan ayat bersumber kepada ayat al-Qur'an yang lain atau bersumber pada keterangan Rasul	Pembeda diantara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sudah kami teliti terletak pada metode penelitian yang menggunakan kualitatif, sedangkan penelitian yang kami lakukan menggunakan metode penelitian

				kuantitatif
3	Sukino	Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan	Kesimpulan pada karya ilmiah ini adalah, bentuk nyata sikap sabar yang berfungsi dalam pencapaian tujuan hidup manusia adalah teguh pendirian yang dicirikan dengan konsisten, disiplin, konsekuen. Tabah yang ditunjukkan dengan istiqamah pada tujuan, daya juang yang tinggi, belajar dari kegagalan, dan siap menerima umpan balik untuk perbaikan.	Pembeda diantara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sudah kami teliti terletak pada metode penelitian yang menggunakan kualitatif, sedangkan penelitian yang kami lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif
4	Makhi	Pengaruh Pengajian Kitab <i>Tafsir Jalalain</i> oleh K. Mujtahid Terhadap peningkatan Pengalaman Agama Masyarakat Desa Pagerwojo Kecamatan Perak Kabupaten Jombang	Menurut hasil penelitiannya bahwa kegiatan pengajian kitab <i>Tafsir Jalalain</i> berpengaruh terhadap peningkatan pengalaman agama masyarakat Desa Pagerwojo, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Pengaruh pengajian <i>Tafsir Jalalain</i> terhadap peningkatan pengalaman agama cukup berarti dan signifikan	Perbedaan penelitian terletak pada variabel terikat yang digunakan. Peneliti terdahulu variabel terikatnya adalah peningkatan pengalaman agama, sedangkan penelitian yang kami laksanakan variabel terikatnya adalah sikap disiplin, wara' dan sabar
5	Imam Muzaki Fuad	Kajian atas Kitab <i>Hasyiah al Sawi 'ala Tafsir al Jalalain</i>	Hasil dari penelitian adalah, <i>hasyiah al sawi</i> memiliki keistimewaan dibandingkan <i>hasyiah</i> atau <i>syarah</i> dari <i>tafsir jalalain</i> yang lain. Al Sawi tidak hanya memberikan penjelasan dari redaksi <i>Tafsir al-Jalalain</i>	Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan

			<p>tetapi juga <i>menaqsy</i> (mengkoreksi) dan membandingkan <i>Tafsir al-Jalalain</i> dengan tafsir-tafsir yang lain. Yang lebih uniknya lagi, al Sawi menghadirkan kelihaiannya dalam ilmu Bahasa. Mulai dari <i>saraf, nahwu</i>, sampai perbedaan <i>qiro'ah</i> dan konsekwensinya. <i>Hasyiah al Sawi</i> adalah satu-satunya kitab <i>hasyiah</i> yang dicetak oleh penerbit lokal</p>	<p>penelitian kepustakaan atau <i>Library Research</i>. Sedangkan penelitian kami menggunakan metode penelitian kuantitatif</p>
6	Miski	<p>Penafsiran al-Qur'an Menggunakan al-Qur'an Dalam <i>Tafsir al Jalalain</i></p>	<p>Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an menggunakan penjelasan al-Qur'an dalam Tafsir al Jalalain adalah benar adanya dan dipaparkan dengan dua pola: <i>pertama</i>, pola penyebutan langsung adanya hubungan antara ayat yang sedang ditafsirkan (penyebutan ayat mengikuti pola al-Qur'an, penyebutan ayat yang dikuatkan dengan riwayat, penyebutan ayat disertai penyebutan nama surat dan penyebutan ayat tanpa disertai penyebutan nama surat). <i>Kedua</i>, pola tidak langsung (mengisyaratkan: isyarat ayat secara langsung, isyarat ayat dalam surat dan isyarat tanpa menyebutkan ayat dan surat)</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan penelitian kepustakaan atau <i>Library Research</i>. Sedangkan penelitian kami menggunakan metode penelitian kuantitatif</p>

### E. Kerangka Berfikir





Gambar. Kerangka Berfikir Pengaruh Pembelajaran Tafsir Jalalain Terhadap Sikap Disiplin, Wara dan Sabar Siswa MTs Ma'arif NU Kota Blitar

Keterangan: Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, dari proses pembelajaran Tafsir Jalalain ini diharapkan akan melahirkan sikap-sikap yang menjadikan peserta didik mempunyai sikap yang sesuai dengan syari'at Islam, yakni sikap disiplin, wara' dan sabar.